

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Identitas suatu kota adalah bagaimana suatu kota menghargai sejarahnya. Mengenal suatu peradaban manusia pada masa ke masa, dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi yang akan menyusun sejarah, serta dengan perkembangan arsitektur bangunan-bangunan yang menjadi bagian dalam suatu kota. Perkembangan arsitektur pada masa ke masa, dapat mencerminkan kebudayaan manusia seiring bergulirnya waktu dan perkembangan zaman, serta kebutuhan manusia itu sendiri.

Sejarah tentang masa silam bangsa Indonesia, tidak terlepas daripada masa-masa penjajahan oleh bangsa asing terutama bangsa Belanda yang menguasai bangsa Indonesia sangat lama. Perjalanan panjang bangsa Indonesia, dibawah tekanan penjajahan Belanda, secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia dan kebudayaan manusianya. Serta mempengaruhi struktur tatanan kota di beberapa tempat di Indonesia yang digunakan untuk berdomisili (tempat tinggal) bagi Belanda itu sendiri.

Bandung merupakan salah satu kota yang menyimpan kekayaan arsitektur dari bangunan-bangunan tua yang menjadi saksi sejarah. Sejarah menyebutkan bahwa, perubahan fisik kota Bandung berawal dari peresmian berdirinya kota yang dilakukan oleh Daendels dengan surat keputusan (besluit) tanggal 25 September 1810. Berkembangnya kota Bandung dan letaknya yang strategis di bagian tengah Priangan, telah mendorong timbulnya gagasan Pemerintah Hindia Belanda untuk memindahkan Ibukota Keresidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung pada tahun 1864. Namun dampak positif kemajuan social-ekonomi kota ini baru memperlihatkan perkembangan yang luar biasa sejak direncanakan sebagai ibu kota Hindia Belanda. Oleh Gubernur Jenderal J.P. de Graaf van Limburg Stirum, pemindahan ibu kota yang semula dari Batavia ke Bandung pada tahun 1915. Bandung dianggap lebih nyaman untuk ditinggali, terlebih sejak seorang ahli kesehatan H.F. Tillema memaparkan tentang buruknya sanitasi di kota-kota pantai seperti Batavia.

Pada saat itu untuk memulai membangun Kota Bandung, pemerintah Hindia-Belanda memberikan peluang kepada arsitek-arsiteknya untuk mendirikan bangunan dengan berbagai fasilitas dan sarana untuk berbagai kebutuhannya di bidang pemerintahan juga rumah bagi tempat tinggalnya. Ketika itu, para arsitek yang diberi kebebasan oleh pemerintah Hindia-Belanda diberi kebebasan untuk menuangkan karyanya. Semula penerapan gaya arsitek pada tiap bangunan yang di bangun di Bandung mengikuti gaya arsitektur yang tengah berkembang di Eropa kala itu. Namun kemudian penerapan gaya arsitektur di Eropa pada bangunan-bangunan yang didirikan di Indonesia khususnya di Bandung, mulai beradaptasi dengan iklim serta kebudayaan lokal setempat.

Salah satu gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan-bangunan yang didirikan di Bandung adalah gaya Neo Klasik. Gaya arsitektur ini lebih memperhatikan konteks iklim dan lingkungan, hal ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran mengenai bangunan kolonial Belanda di Indonesia. Yang dikemukakan oleh H.P. Berlage. Ciri khas Neo Klasik terlihat pada sistem proporsi, penataan yang serba simetris dan pola pengulangan / repetitif yang menghadirkan kesan formal dan teratur pada interior bangunan.



1.1 Lokasi gedung Indonesia Menggugat di tengah kota lama Bandung

Gedung Indonesia Menggugat berdiri pada tahun 1907 sebagai rumah, lalu pada tahun 1917 direnovasi menjadi bangunan Landraad (Pengadilan Negeri) dengan penambahan luas bangunan. Diby Hartono dalam buku Indonesia Menggugat - Pemugaran Monumen Perjuangan Bangsa, menyebutkan penampilan fisik gedung Indonesia Menggugat adalah suatu hasil perpaduan antara gaya arsitektur Neo Klasik Barat dengan arsitektur tropis yang sangat unik.

Gedung Indonesia Menggugat merupakan salah satu bagian dalam sejarah perkembangan arsitektur di Kota Bandung khususnya. Dengan meninjau secara detail setiap elemen bangunan, dan menelaah penerapan gaya arsitektur pada gedung. Membandingkan dengan bangunan-bangunan bergaya Neo Klasik yang ada di Eropa.

Pasca pemugaran pada tahun 2004, secara keseluruhan gedung ini telah mengalami banyak perbaikan dan perubahan pada elemen-elemen bangunan yang dikarenakan oleh kerusakan karena faktor usia gedung dan minimnya kepedulian untuk menjaga dan melestarikan bangunan yang bernilai sejarah.

Ruang sidang pengadilan merupakan salah satu ruang yang terdapat di dalam gedung Indonesia Menggugat. Ruang yang menjadi bukti dan saksi suatu peristiwa bersejarah. Namun disamping itu, ruang sidang gedung Indonesia Menggugat merupakan ruang dengan kondisi interior yang paling menarik dibanding dengan ruang lainnya yang terdapat di dalam gedung, karena masih menyimpan peninggalan elemen-elemen interior

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- Latar belakang gedung Indonesia Menggugat Bandung.
- Gaya apakah yang diterapkan pada elemen interior ruang sidang Indonesia Menggugat Bandung.
- Selain karena peristiwa bersejarah kebangsaan Indonesia, dilihat secara lokasi yang berada di tengah bangunan lama yang mempunyai kekhasan gaya arsitekturnya, gedung Indonesia Menggugat menjadi

bangunan yang berbeda dari bangunan lainnya ditambah dengan letaknya yang berada di pojok jalan.

- Apa upaya yang menghubungkan gedung ini dengan namanya sebagai gedung Indonesia Menggugat.
- Studi tentang kesesuaian sejarah dengan desain dalam konteks konservasi gedung bersejarah terutama pada ruang sidang pengadilan.
- Perubahan komponen interior
- Penyesuaian teknologi
- Gaya arsitektur barat dengan penyesuaian iklim tropis Indonesia.
- Ciri pada elemen dekoratif gaya Neo Klasik Eropa terhadap elemen interior gedung Indonesia Menggugat terutama pada ruang sidang pengadilan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesesuaian sejarah dengan desain dalam konteks konservasi gedung bersejarah terutama pada ruang sidang pengadilan.
2. Gaya apakah yang diterapkan pada elemen interior ruang sidang pengadilan Indonesia Menggugat Bandung.
3. Bagaimana penerapan juktaposisi pada perubahan salah satu elemen interior ruang sidang pengadilan gedung Indonesia Menggugat terhadap perkembangan teknologi.

### **1.4 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada penerapan gaya elemen-elemen interior ruang sidang pengadilan gedung Indonesia Menggugat dengan mengacu pada gaya arsitektur Neo Klasik gedung secara keseluruhan. Dengan membandingkan secara visual penerapan gaya Neo Klasik Eropa khususnya Belanda dengan gaya Neo Klasik pada gedung Indonesia Menggugat Bandung. Yang disesuaikan dengan perkembangan gaya Neo Klasik pada periode gedung Indonesia Menggugat ini didirikan.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Deskriptif*, yaitu menggambarkan keadaan dari gedung Indonesia Menggugat pada saat sekarang dengan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan dalam pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data :

1. Studi Literatur, yaitu dengan mempelajari bahan tertulis, khususnya dari buku, artikel yang tercantum dalam media cetak dan internet.
2. Studi Lapangan, yaitu dengan observasi langsung di dalam gedung Indonesia Menggugat Bandung dan mendokumentasikan interior gedung terutama elemen interior secara lebih detail berupa gambar foto.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gaya apakah yang diterapkan pada elemen-elemen interior ruang sidang gedung Indonesia menggugat Bandung.
2. Untuk mengetahui tentang gaya arsitektur barat yaitu salah satunya gaya Neo Klasik, yang beradaptasi dengan kebudayaan lokal serta iklim tropis Indonesia pada masa dimana gaya arsitektur tersebut tengah berkembang di tempat berasal.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yang bersifat teoritis sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu kebudayaan, berupa arsitektur bersejarah, untuk dilestarikan keberadaannya sebagai refleksi sejarah kebudayaan manusia.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu desain interior umumnya dan interior gedung Indonesia Menggugat

khususnya yang dapat dijadikan bahan tinjauan awal untuk melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM ELEMEN DESAIN INTERIOR,**  
**GAYA NEO KLASIK, DAN BANGUNAN IKLIM TROPIS**

**2.1 Tinjauan Desain Interior**

**a. Definisi Desain Interior**

Desain adalah kerangka bentuk, rancangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1999;227). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, desain sama dengan "anggitan" yang berarti mengubah dan mengarang. Suatu pekerjaan dengan tujuan untuk membuat sesuatu yang baru atau yang sudah ada menjadi lebih baik.(Purwadarminta, 1982;200).

Menurut Francis D.K.Ching dalam buku Ilustrasi Desain Interior, desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan.

Desain interior adalah karya arsitek atau disainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangan selalu dipengaruhi unsur-unsur geografi setempat dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya-gaya kontemporer.( J. Pamudji Suptandar, 1999 : 11 )

**b. Elemen-elemen Desain Interior**

Elemen-elemen interior membentuk sebuah ruang yang dapat memisahkan ruang dalam dari ruang luar. Elemen-elemen desain interior tersebut adalah :

1. Lantai, adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior perabot kita, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus.

2. Dinding, adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur

pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap.(Francis D.K.Ching, 1996;176).

Dinding adalah elemen utama yang dengannya kita membentuk ruang interior. Bersama dengan bidang lantai dan langit-langit yang pelengkap untuk penutup, dinding mengendalikan ukuran dan bentuk ruang. Dinding juga dapat dilihat sebagai penghalang yang merupakan batas sirkulasi kita, memisahkan satu ruang dengan ruang disebelahnya dan menyediakan privasi visual maupun akustik bagi pemakainya.

3. Langit-langit, adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada dibawahnya. Meskipun berada diluar batas jangkauan tangan kita dan tidak digunakan seperti halnya lantai dan dinding, langit-langit memainkan peran visual penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya.

4. Jendela, merupakan elemen dari desain arsitektur dan interior yang menghubungkan, baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain maupun bagian dalam dan luar.

5. Pintu, dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan.. Melalui desain, konstruksi dan lokasinya, pintu dan jalan masuk dapat mengendalikan penggunaan ruang, pandangan dari satu ruang ke ruang berikutnya dan masuknya cahaya, suara, udara hangat dan udara sejuk.

6. Tangga dan lorong tangga merupakan sarana sirkulasi vertikal antara lantai-lantai dari suatu bangunan. Dua kriteria fungsional terpenting dalam pembuatan desain tangga adalah keselamatan dan kemudahan untuk dinaiki dan dituruni.

7. Perabot, adalah salah satu kategori elemen desain yang pasti selalu ada di hampir semua desain interior. Perabot menjadi perantara antara arsitektur dan manusianya. Menawarkan adanya transisi bentuk dan skala antara ruang interior dan masing-masing individu.

8. Peralatan lampu, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system elektrik bangunan, mengubah energi menjadi pencahayaan yang berguna.

9. Dekorasi atau aksesori dalam desain interior merujuk pada benda-benda yang memberi kekayaan estetika dan keindahan dalam ruang. Aksesori yang dapat menambah kekayaan visual dan rasa pada suatu tatanan interior dapat berupa : alat-alat dan obyek-obyek yang memang berguna, elemen-elemen dan kelengkapan arsitektur, dan benda seni dan tanaman.

## **2.2 Tinjauan Gaya Neo Klasik Eropa dan Indonesia**

### **2.2.1 Sejarah Gaya Arsitektur Neo Klasik**

Pada akhir zaman klasik, timbul kejenuhan terhadap bentuk, konsep dan norma arsitektur klasik, yang sudah merajai dunia arsitektur sejak ribuan tahun silam. Pada masa inilah timbul dan berkembang bentuk arsitektur mengikuti pola pikir eklektik, menyebar keseluruh dunia bersamaan dengan penjelajahan dan penaklukan orang Eropa keseluruh dunia dalam masa Kolonial dan Pascakolonial.

Eklektik artinya memilih terbaik dari yang sudah ada sebelumnya. Arsitektur Eklektisme adalah aliran memilih, memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri. Berdasarkan arti katanya maka Eklektisme dalam arsitektur sudah ada sejak lama misalnya pada zaman *Renaissance* di mana elemen-elemen Romawi (kolom, ornamen, dan lain-lain) digabung dan ditambah dengan unsur-unsur, kaidah dan bentuk baru. Demikian juga arsitektur Romawi telah mengambil unsur-unsur Yunani digabung dan dikembangkan menjadi bentuk Baru. Eklektisme terlihat sebagai gejala pencampuran budaya sebagai akibat letak geografis.



2.1 Susunan kolom *Doric* Yunani di pintu utama menuju sebuah bangunan Neo Klasik yang monumental Royal Saltworks di Arc-et-Senans (1775-79), dibuat oleh Claude Nicholas Ledoux. (Sumber : John F. Pile. Interior Design – second edition)

Arsitektur *Post-Renaissance* berlangsung dari abad XVI hingga XIX, dimana mulai terjadi pencampuran antara gaya-gaya klasik yang sudah ada sebelumnya seperti: Yunani, Romawi, *Mediaeval*, *Romanesque*, Gotik (*Gothic*). Gejala ini menandai adanya perubahan besar dalam arsitektur, yang tadinya selama berabad-abad didominasi oleh gaya klasik murni. Pencampuran terjadi selain karena perubahan dalam kebudayaan, pola pikir juga karena telah lebih banyak pilihan bentuk, sehingga masa itu sering disebut sebagai zaman Neo-Klasik. Periode ini terjadi pada abad XVIII dan XIX. Lalu kecenderungan ini berkelanjutan pada zaman Eklektisme akhir abad XIX dan awal abad XX.

Neo Klasik berkembang meluas di beberapa Negara, dan beradaptasi dengan letak geografis serta kebudayaan setempat. Gaya arsitektur yang berkembang pada periode Neo Klasik itu sendiri, yaitu :

- *Empire Style* (Perancis)
- *Regency Style* (Inggris)
- *Colonial Style* (Amerika)
- *Federal Style*(Amerika)
- *Gothic Revival Style* (Inggris & Amerika)



2.2



2.3

(Sumber : John F. Pile. Interior Design – Second Edition)

Sejarah dunia memasuki masa kolonialisme yaitu pada abad XVII. Bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda dan penerapan politik kolonial maka budaya modern termasuk arsitektur mulai berkembang di Indonesia. Masa kolonialisme di Indonesia juga dimulai dari abad XVII hingga pertengahan abad XX, tepatnya tahun 1945 atau tahun Proklamasi Kemerdekaan.

Pada abad XVIII di mana kedudukan Belanda di Indonesia dapat dikatakan sudah mantap, pembangunan gedung-gedung masih cenderung berciri Eropa, sedikit atau tanpa memasukkan unsur budaya setempat dan aspek tropis. Arsitektur modern di Indonesia pada abad XIX juga diwarnai oleh kebangkitan kembali gaya klasik Dalam masa ini arsitektur Neo Klasik dan Eklektisme banyak diterapkan terutama untuk bangunan penting bagi orang-orang Belanda seperti misalnya gereja.

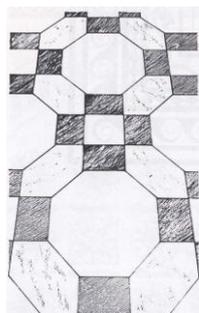
Gaya arsitektur ini lebih memperhatikan konteks iklim dan lingkungan, hal ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran mengenai bangunan kolonial Belanda di Indonesia. Yang dikemukakan oleh H.P. Berlage.

Dengan ciri umum serambi muka menggunakan kolom klasik dengan mahkota / *gavel* yang ditopangnya, denah simetris dengan ruang utama berada di tengah, dinding tebal berkesan masif dan kokoh, konstruksi atap perisai / pelana, jumlah lantai 1 hingga 2 lantai, dan penggunaan lahan yang luas dengan bangunan sebagai fokusnya. Selama abad 19, gaya arsitektur ini juga berkembang pada rumah-rumah orang Belanda yang disebut Landhuis / Indische Woonhuis, yang kemudian gaya tersebut berkembang menjadi tipe setiap rumah tinggal di Hindia Belanda pada masa itu.

### 2.2.2 Ciri-ciri Khas Gaya Neo Klasik Pada Elemen-elemen Interior Bangunan

Menurut buku “*The Element Of Style*” , penjelasan mengenai ciri-ciri khas gaya Neo Klasik pada elemen-elemen interior bangunan di Eropa, dapat dilihat dari gambar-gambar berikut ini :

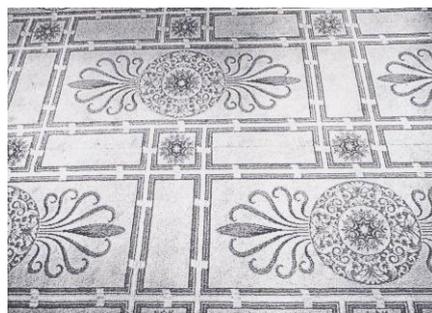
#### 1. Lantai



2.4



2.5



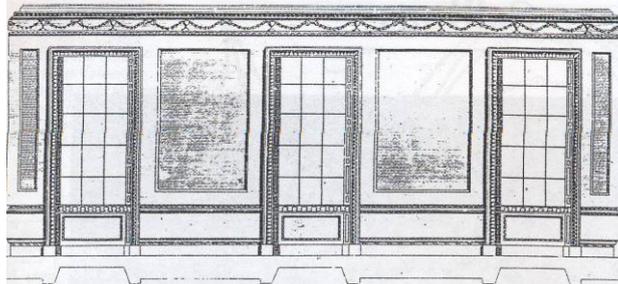
2.6

2.4 Pola lantai dengan material marmer dengan plester yang diberi warna. (Regency Style.1801-1803)

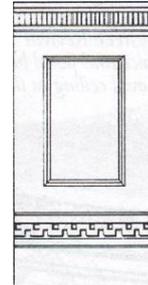
2.5 Desain *border* pada pola lantai dari Peter Nicholson's Practical Builder, 1822  
(Regency Style)

2.6 Motif karpet yang memadukan motif berciri Yunani dengan desain Neo Klasik,  
1820.

## 2. Dinding



2.7



2.8

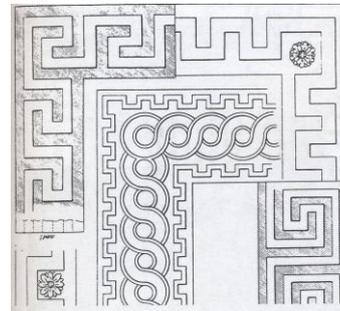
2.7 "Wall pattern treatment".(1766). Tafsiran "Adamesque style" dari detil Neo Klasik.

2.8 Panel kayu bergaya Neo Klasik, dengan *gougework decoration*.(1820)

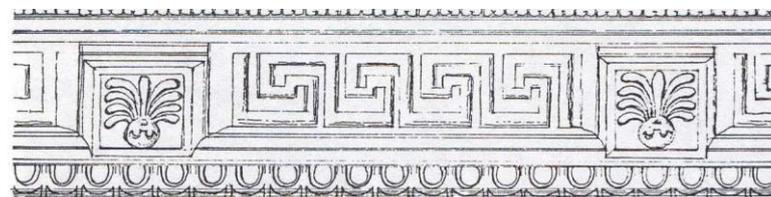
## 3. Langit-langit ( ceiling )



2.9



2.10



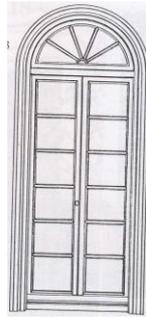
2.11

2.9 Ruang sarapan di dalam rumah *Sir John Soane* di *Lincoln's Inn Fields, London*.di bangun tahun 1812. (Regency Style)

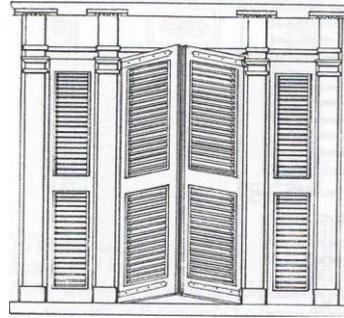
2.10 *Fret and guilloche pattern* (1774). Digunakan pada ornamen plester dan kayu.

2.11 "A plasterwork cornice" dengan motif Yunani.

#### 4. Jendela



2.12

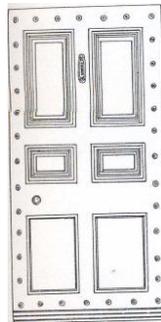


2.13

2.12 Sebuah jendela tinggi penuh dengan daun jendela kaca dan jendela atas melengkung dengan penutup kaca. Salah satu contoh bentuk jendela pada bangunan di Perancis.

2.13 Jendela bergaya Neo Klasik dengan penutup jalusi pada daun jendela.

#### 5. Pintu



2.14



2.15



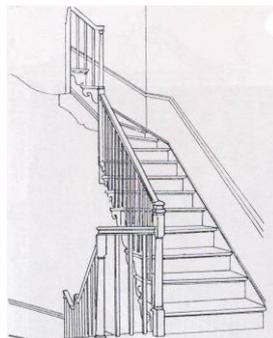
2.16

2.14 “A Brighton door” (1810). Sebuah pintu dengan pengaruh gaya Neo Klasik.

2.15 Ornamen pada pintu dengan enam-panel bergaya Neo Klasik, dari *Morris-Jumel Mansion*. New York(1810).

2.16 Interior “*Neo Classical entrance*” di dalam *Morris-Jumel Mansion*, New York. (1810). Bentuk “*fanlight*” melengkung dan “*sidelight*” dengan *coloured glazed*.

#### 6. Tangga



2.17

2.17 “*A compact winding back stair*”(1765). Tangga bergaya Neo Klasik, dengan material kayu pada semua bagian tangga. Penerapan dekorasi yang sederhana pada *handrail* tangga.

## 7. Lampu



2.18

2.18 Sebuah lampu dekoratif bergaya *French Empire* (1810). Dengan detail bentuk bulat dan lengkung menyusun untaian lampu.

## 2.3 Tinjauan Bangunan Tropis Indonesia

### 2.3.1 Ciri-ciri Iklim Tropis

Di daerah tropis Asia ditemukan kondisi-kondisi cuaca daerah iklim panas yang paling ekstrim, meskipun benua ini hanya sebagian kecil terletak di daerah tropis. Penyebab utamanya diperkirakan adalah pegunungan-pegunungan Asia Selatan yang sangat tinggi dan luas. Disamping curah hujan yang tertinggi di seluruh dunia dengan jumlah badai tropis terbanyak, juga terdapat perbedaan tekanan udara tahunan terbesar.

Bandung merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia dengan kondisi iklim tropis. Bandung terletak di dataran tinggi pegunungan, tentu dengan suhu yang lebih sejuk dan nyaman di banding kota-kota yang berada di dataran rendah.

Ciri-ciri iklim di daerah dataran tinggi pada umumnya memiliki temperatur sedang, tetapi sekaligus terkena radiasi matahari lebih besar dibandingkan dengan dataran rendah. Malam bisa menjadi dingin pada musim dingin; fluktuasi temperatur relatif besar.

### 2.3.2 Masalah-masalah Yang Timbul Pada Iklim Tropis

Masalah-masalah yang timbul pada iklim tropis terhadap suatu bangunan, yaitu:

❖ Kelembaban dapat datang dari:

- Hujan (atas dan samping). Perembesan air hujan dari luar ke dalam dinding dan atap.
- Kelembaban udara (setiap sisi). Perembesan air hujan melalui celah-celah pintu, jendela dan tempat sambungan lain yang tidak rapat dan yang dihisap oleh daya kapiler itu sendiri.
- Bawah (tanah/ air yang mengendap). Penyusupan air dari bawah, dari tanah, melalui pondasi, dinding, atau lantai menuju keatas.
- Dalam (kondensasi dan difusi). Kondensasi uap air didalam ruangan atau didalam unsur. Sedangkan difusi melalui lapisan bahan bangunan.

❖ Sengat dan silau matahari

❖ Kalor atau panas dari matahari

Rambatan kalor melalui tiga jalan, yaitu:

- Hantaran. jalan penghantar kalor biasanya bahan berzat padat yang berpori kecil, seperti tembaga, aluminium, besi, dan semua logam, dan batu.
- Jalan konveksi disebarkan melalui arus yang bergerak dalam zat cair atau gas.
- Jalan radiasi ditempuh apabila energi kalor (panas) benda berubah menjadi energi sinar (radiasi) dan menyinari benda lain yang dingin seperti sinar matahari sampai di bumi melalui hampa udara, bukan dengan konveksi.

❖ Kecepatan angin.

Angin didorong dari daerah yang memiliki tekanan udara rendah ke tekanan udara tinggi. Kerusakan yang timbul karena angin pada bangunan bersifat mekanis (kerusakan karena terkena daya kekuatan), seperti: hantaman, hisapan angin, pukulan angin, dsb.

❖ Intensitas cahaya

### **2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Bangunan Tropis**

1. Faktor kenyamanan dan kemampuan fisik penghuni:

- Radiasi matahari
- Kesilauan
- Temperatur dan perubahan temperatur
- Resipitasi (curah hujan)
- Kelembaban udara
- Gerakan udara
- Pencemaran udara

2. Matahari dan cahaya

Faktor yang mempengaruhi adalah radiasi matahari, diagram matahari, dan pantulan dan penyerapan

3. Faktor-faktor iklim hayati

- Temperatur
- Kelembaban udara
- Gerakan udara
- Kenyamanan udara

4. Presipitasi

Presipitasi terbentuk oleh kondensasi atau sublimasi uap air. Presipitasi jatuh berupa hujan, hujan gerimis, hujan es, atau hujan salju, sedangkan di permukaan bumi terbentuk embun atau embun beku.

5. Pasir dan debu

Akibat pencemaran udara oleh industri atau oleh bau yang mengganggu dan tindakan-tindakan pencegahannya pada umumnya sama di seluruh dunia. Oleh karena itu, mengenai konsentrasi pasir dan debu di udara di daerah panas kering, yang sangat mempengaruhi kenyamanan penghuni dan merusak ketahanan bagian-bagian konstruksi pada sebuah bangunan.

6. Angin badai

7. Gempa bumi

Kulit bumi bergetar sekitar sejuta kali setiap tahun. Tetapi sebagian besar hanya dapat diketahui secara ilmiah. Dari sekian banyak getaran tersebut hanya 20 berupa getaran keras dan dua gempa bumi. Gelombang gempa menyebar ke seluruh bola bumi, tetapi hanya pada pusatnya saja timbul bahaya.

8. Perusak biologis

9. Lokasi bangunan

Pada pemilihan petak tanah serta penelitian apakah petak tanah ini sesuai untuk fungsi bangunan yang direncanakan, harus diperhatikan faktor-faktor berikut:

- Lokasi dan luas lokasi
- Kondisi tanah
- Pengembangan tanah
- Vegetasi

**BAB III**  
**TINJAUAN PENERAPAN GAYA NEO KLASIK PADA**  
**ARSITEKTUR GEDUNG INDONESIA MENGGUGAT BANDUNG**

**3.1 Tinjauan Umum Gedung Indonesia Menggugat Bandung**

**3.1.1 Sejarah Gedung Indonesia Menggugat Bandung**

Gedung yang mulanya berfungsi sebagai rumah ini berdiri pada tahun 1907. Lalu kemudian pada tahun 1917, direnovasi dengan penambahan luas bangunan bagian samping dan belakang sebagai bangunan Landraad (Pengadilan Negeri).

Pada tanggal 18 Agustus 1930, proses pengadilan Belanda di Gedung Landraad Bandung mulai digelar. Proses politik diberlakukan oleh majelis hakim dalam peradilan tersebut. Yang menjadi terdakwa ialah Ir. Soekarno dengan tiga kawannya yaitu Maskoen, Soepriadinata, dan Gatot Mangkoepradja. Mereka sebagai Pemimpin “Partai Nasional Indonesia” yang pada waktu itu merupakan suatu partai politik yang sangat berpengaruh di masyarakat Indonesia. Mereka dituduh oleh Pemerintah Belanda bahwa partai yang mereka pimpin mempunyai tujuan untuk merobohkan dengan kekerasan pemerintah Hindia-Belanda yang berkuasa pada waktu itu. Tuduhan tersebut dibenarkan oleh Landraad Belanda di Bandung pada tanggal 22 Desember 1930 dan pada Ir. Soekarno dijatuhkan hukuman 4 tahun penjara. Yang kemudian dipenjara di penjara Banceuy Bandung. Peristiwa bersejarah itulah yang kemudian dikenal dengan nama “Indonesia Menggugat”.

Sebuah “Monumen Indonesia Menggugat” berupa bangunan yang sangat berharga untuk dilestarikan dan dimanfaatkan guna kepentingan generasi penerus dalam menghormati, memahami, dan mendalami sejarah perjuangan pendahulu kita pada umumnya, serta Soekarno dan kawan-kawan dalam perjuangannya didepan Pengadilan Kolonial, yang wajib diketahui, dihargai serta menjadi kebanggaan seluruh Generasi Penerus. (Notosoetardjo 2001:158 dalam Dibyو Hartono. Indonesia Menggugat- Pemugaran Monumen Perjuangan Bangsa. 2006:38 )

Sebelumnya sejak tahun 1970 sampai 2003, gedung ini digunakan oleh bangunan digunakan oleh Bidang Metrologi (Jawatan Tera) dibawah Departemen Perindustrian&Perdagangan Propinsi Jawa Barat,dengan penambahan-penambahan bangunan. Setelah gedung ini digunakan oleh Kantor Metrologi ini, kondisi gedung dalam keadaan yang cukup rusak. Sehingga pada tahun 2004 dilakukan pemugaran, dengan bertujuan untuk melestarikan keberadaan gedung ini sebagai salah satu bangunan tua yang mempunyai nilai sejarah di Kota Bandung.

#### ❖ **Tinjauan Pemugaran**

Menurut buku Kamus umum Bahasa Indonesia, karangan W.J.S. Poerwadarminta *pemugaran* adalah : pemulihan kembali; pembaharuan; perbaikan kembali.

Konservasi adalah sebuah proses yang bertujuan memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan dan kerusakan, agar dapat dipergunakan pada saat sekarang maupun masa yang akan datang, baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama atau dengan memperkenalkan fungsi baru yang dibutuhkan.( Prinsip Utama Kegiatan Konservasi. [www.bandungheritage.org](http://www.bandungheritage.org) )

Konservasi merupakan salah satu bentuk pemugaran yang mempunyai upaya perlindungan terhadap benda cagar budaya dalam hal ini berupa bangunan bersejarah. Yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, secara fisik dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak akibat dari alam, kimiawi dan mikroorganisme. Dan lebih menekankan pada penggunaan kembali benda cagar budaya berupa bangunan ini, dengan fungsi baru yang tidak lepas dari fungsi lama sebagai cermin suatu sejarah. Lalu untuk bangunannya itu sendiri, tujuan konservasi adalah menjaga agar tidak terabaikan dan lalu musnah ditelan perkembangan zaman.

#### ❖ **Standar Pelestarian**

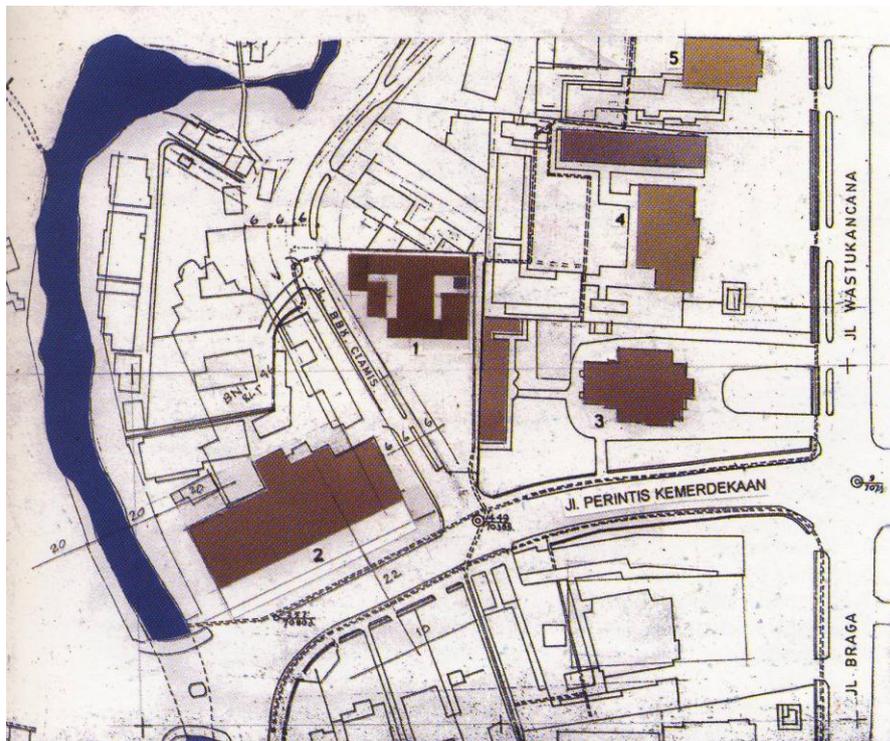
Di bawah ini adalah standar pelestarian bangunan yang diterapkan di Amerika:

1. Setiap upaya yang diterapkan pada sebuah bangunan, dilakukan untuk penggunaan yang cocok yang membutuhkan perubahan yang minimal, baik pada struktur bangunan, tapak dan lingkungannya, atau menggunakan bangunan sesuai dengan kegunaannya semula.
2. Kualitas atau karakter bangunan yang menonjol, sebaiknya tidak dihilangkan. Pemindahan atau perbaikan setiap material bangunan bersejarah atau wujud arsitektural yang menonjol sedapat mungkin harus dihindarkan.
3. Semua bangunan, struktur dan tapak harus dikenali sebagai produk dari jamannya. Perubahan yang tidak didasari oleh kesejarahan dan yang hanya mencari tampilan lama harus dihindarkan.
4. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan waktu adalah bukti sejarah dan perkembangan struktur bangunan, tapak dan lingkungannya. Perubahan-perubahan ini harus dapat dikenali dan dihormati.
5. Wujud-wujud yang menonjol atau sebuah contoh dari hasil karya manusia yang tinggi yang memberikan karakter pada bangunan, struktur atau tapak harus diperlakukan dengan penuh perasaan.
6. Wujud arsitektural yang melapuk sebaiknya diperbaiki daripada diganti. Jika dibutuhkan penggantian, material baru harus sesuai dengan material yang digantikannya, baik dalam komposisi, desain, warna, tekstur serta kualitas visual lainnya. Penggantian wujud arsitektural yang hilang harus didasarkan pada duplikasi yang akurat sesuai bukti sejarah, fisik atau penampilan dari perkiraan-perkiraan desain atau mengambil elemen-elemen arsitektural yang berbeda dari bangunan atau struktur lain.
7. Pembersihan permukaan sebuah struktur harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. 'Sandblasting' dan cara pembersihan lain yang akan merusak material bangunan bersejarah tidak boleh dilakukan.
8. Segala macam upaya harus dilakukan dengan tujuan untuk melindungi dan melestarikan sumber-sumber arkeologis dari pengaruh, atau berdekatan dengan produk lain.

9. Desain sementara untuk perbaikan dan penambahan pada properti yang ada tidak perlu dilarang selama perbaikan dan penambahan tersebut tidak menghancurkan bukti-bukti kesejarahan, material dan karakter properti, tetangga maupun lingkungan.
10. Dimana mungkin, penambahan atau perbaikan pada sebuah struktur harus dilakukan dengan anggapan bahwa apabila penambahan maupun perbaikan tersebut akan dilepaskan lagi di masa yang akan datang, bentuk yang asli dan keutuhan struktur tidak terganggu.

### 3.1.2 Lokasi Gedung Indonesia Menggugat Berada di Kawasan Lama Bandung

Gedung Indonesia Menggugat berlokasi di pojok pertemuan antara jalan Perintis Kemerdekaan dan jalan Babakan Ciamis, serta terletak di kawasan lama (bersejarah) kota Bandung. Di barat terletak Kantor Pusat PJKA (1910), disebelah timur terletak gereja Bethel (1925) dan Bank Indonesia (1915).



3.1 Gedung Indonesia Menggugat dikelilingi dengan bangunan-bangunan bersejarah ( Sumber : Buku Indonesia Menggugat-Pemugaran Monumen Perjuangan Bangsa )

1. Gedung Indonesia Menggugat dibangun tahun 1907, yang direnovasi menjadi Pengadilan Negeri Hindia Belanda (Landraad) pada tahun 1917.

2. Percetakan dan toko buku A. C. Nix, karya C.P.Wolff Schoemaker tahun 1912, telah dibongkar dan dibangun menjadi BNI tahun 1980-an
3. Gereja Bethel, karya C.P.Wolff Schoemaker dibangun tahun 1925, di jalan Wastukencana 1.
4. S.D. Baptis pertama, dibangun tahun 1920-an, di jalan Wastukencana 3.
5. Travel biro Interlink, dibangun tahun 1910-an, di jalan Wastu kencana 5.

### **3.2 Penerapan Gaya Neo Klasik Pada Arsitektur Gedung Indonesia Menggugat Bandung**

Sejarah menyebutkan bahwa, perubahan fisik kota Bandung berawal dari peresmian berdirinya kota yang dilakukan oleh Daendels dengan surat keputusan (besluit) tanggal 25 September 1810. Berkembangnya kota Bandung dan letaknya yang strategis di bagian tengah Priangan, telah mendorong timbulnya gagasan Pemerintah Hindia Belanda untuk memindahkan Ibukota Keresidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung pada tahun 1864. Namun dampak positif kemajuan sosial-ekonomi kota ini baru memperlihatkan perkembangan yang luar biasa sejak direncanakan sebagai ibu kota Hindia Belanda. Oleh Gubernur Jenderal J.P. de Graaf van Limburg Stirum.

Pada awal pemindahan ibu Kota Hindia-Belanda dari Batavia ke Bandung pada tahun 1915. Kota Bandung mulai dibangun dengan pembangunan sarana-sarana fisik, berupa bangunan modern kala itu untuk memwadahi aktivitas di calon ibu kota baru tersebut. Pembangunan yang dipimpin Ir. F.J.L. Ghijsels dari Gementee-werken tersebut berhasil mendirikan 750 bangunan modern fungsional bergaya kolonial. Pemerintah Hindia-Belanda membuka peluang pada arsitek-arsitek negerinya untuk berkiprah seluas-luasnya di Bandung. Arsitek-arsitek yang berkarya dalam proses pembangunan di Bandung, terpengaruh dengan gaya arsitek yang tengah berkembang di Eropa kala itu.

Dibyong Hartono dalam buku Indonesia Menggugat - Pemugaran Monumen Perjuangan Bangsa, menyebutkan penampilan fisik gedung Indonesia Menggugat adalah suatu hasil perpaduan antara gaya arsitektur Neo Klasik Barat dengan arsitektur tropis yang sangat unik.

### 3.2.1 Perubahan Struktur Bangunan



3.2



3.3

Gambar 3.2 pada tahun 1903(sumber: arsip KITLV)  
Gambar 3.3 pada tahun 2008(sumber: dokumen pribadi)

Gambar di atas menjelaskan perubahan yang terjadi pada gedung Indonesia Menggugat. Sejak bangunan awal didirikan pada tahun 1907 dan setelah mengalami pemugaran pada tahun 2004 hingga sekarang tahun 2009. Berdasarkan foto-foto dokumentasi dan penjelasan mengenai ijin perluasan bangunan tahun 1917, yang menyebutkan bangunan gedung telah direnovasi dengan penambahan luas bangunan. Diperoleh suatu gambar dokumentasi tentang peristiwa sidang pengadilan terhadap Soekarno dan kawan-kawannya pada tahun 1930, menjelaskan secara visual bahwa struktur bangunan sudah tampak seperti struktur bangunan induk pada gambar kanan atas. Namun pada kurun waktu antara tahun 1930 – 2003, gedung telah mengalami beberapa renovasi dengan penambahan bangunan disamping bangunan induk untuk kebutuhan fungsi baru. Demikian juga setelah dilakukan proses pemugaran pada tahun 2004.

### 3.2.2 Fasade Bangunan



3.4 Tampak Depan Gedung Indonesia Menggugat Bandung  
(Sumber : dokumen pribadi-2007)



**3.5 Bagian-bagian pada Fasade Bangunan.**  
(Sumber : dokumen pribadi-2008)

Bentuk pintu melengkung dan hiasan dinding *Klasik* , memperlihatkan konsep bentuk arsitektur *Barat*. Sedangkan atapnya yang luas dan menjorok keluar, serta jendela-jendela yang sangat luas dan dengan jumlah banyak, bahkan jendela atasnya terbuka, maka bangunan dapat dinilai sebagai arsitektur tropis.

### **3.2.3 Konstruksi Atap**

Bentuk atap pada awal gedung dibangun adalah atap perisai. Kemudian pada awal renovasi pada tahun 1917-1930, pada gambar 3.3 tampak konstruksi atap berubah menjadi bertumpuk di bagian muka bangunan. Dengan bentuk atap perisai pada lapisan bawah dan bentuk atap tenda pada lapisan atasnya. Serta terdapat beberapa konsol dengan ukuran lebar, untuk mengatasi sinar matahari.

### **3.2.4 Elemen Dekoratif**



Kolom



Dinding atas luar



Kolom



Dinding

### 3.3 Penerapan Gaya Neo Klasik Pada Elemen Interior Gedung Indonesia Menggugat

Pada penelitian ini hanya meninjau elemen-elemen interior yang lama, walaupun sudah mengalami kerusakan karena waktu dan diperbaiki dengan material baru, tetapi tidak merubah kondisi aslinya. Dan tidak meninjau material baru pada salah satu elemen yang tidak sesuai aslinya.

Berikut merupakan elemen-elemen interior pada gedung Indonesia Menggugat secara visual yang diperoleh dari dokumen pribadi :

- Lantai



Pola lantai geometris, terdiri dari dua jenis bentuk penutup lantai yaitu bujur sangkar dan segi enam. Dengan penerapan motif “Greek” pada pola lantai.

- Dinding



Secara keseluruhan, lebih dominan dinding tidak terdapat ornament / motif pada pengolahan dinding. Hanya beberapa bagian dinding saja yang terdapat pengolahan pada permukaannya. Beberapa *pilaster* terdapat ornamen yang sederhana dengan bentuk geometris. Dan yang paling tampak menonjol diantara dinding-dinding di dalam gedung Indonesia Menggugat adalah ruang Sidang Pengadilan, yakni tampak terdapat pengolahan pada seluruh sisi dinding dengan panel-panel kayu.

- Langit-langit (ceiling)



Pasca pemugaran beberapa bagian ceiling diperbaiki dengan penerapan material dan proses finishing yang baru, namun tidak merubah pola ceiling yang asli. Pola *grid* kotak-kotak sederhana dan cenderung tanpa ornamen mendominasi pada seluruh bagian ruang yang terdapat pada gedung Indonesia Menggugat. Pola ceiling lainnya yang terdapat pada ruang tengah bangunan induk, berupa pola grid memanjang bergelombang ditambah *skylight* pada bagian tengah ruang untuk memperoleh pencahayaan alami pada siang hari.

- Jendela



Pada bangunan induk gedung Indonesia Menggugat, terdapat dua jenis jendela dengan bukaan yang lebar dan tinggi. Jendela pertama, terdapat dua jenis daun jendela dengan material penutup kaca dan jalusi kayu, serta detail jendela atas (*bovenlicht*) dengan pola hias kerawang dari baja strip. Jendela lainnya hanya terdapat satu bagian daun jendela dengan jalusi dari kayu.

- Pintu



3.10 Jenis-jenis Pintu di dalam Gedung Indonesia Menggugat

Gambar diatas menunjukkan jenis-jenis pintu yang ada pada gedung Indonesia Menggugat. Gambar kiri atas merupakan *main entrance* menuju ke dalam gedung. Dilihat dari tampak depan gedung, detail pintu berbentuk melengkung, yang diikuti polanya pada dinding. Kemudian membentuk ornamen lengkungan dan berundak. Disamping itu terdapat *fanlight* dan *sidelight* yang mengikuti kontur dinding dan pintu yang melengkung. Detail pintu pada gambar kanan atas dan gambar kiri dan kanan bawah, terdapat tiga panel.

Detil-detil pada elemen interior gedung Indonesia Menggugat.

- Dinding



- Pintu



- Ceiling



### 3.4 Kajian Arsitektur Dengan Penyesuaian Iklim Tropis

Bandung merupakan pilihan terbaik bagi pemerintah Hindia-Belanda kala itu untuk menjadikannya sebagai ibu kota baru Hindia-Belanda yang sebelumnya adalah Batavia atau Jakarta kini. Pilihan itu berdasarkan pertimbangan bahwa iklim kota-kota pantai seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya tidak cocok bagi penduduk yang berasal dari Eropa. Kelembabannya yang tinggi dan suhunya yang panas, tidak menggugah semangat kerja dan bahkan dianggap membahayakan kesehatan. Hal tersebut dikuatkan oleh seorang ahli kesehatan masyarakat kelahiran Groningen yang bermukim di Semarang, H.F. Tillema yang memaparkan

makalahnya di Kongres Perumahan Internasional bertempat di Scheveningen. Sejak saat itu Bandung dijadikan pilihan karena dianggap memiliki iklim yang cocok bagi penduduk Eropa.

Gedung Indonesia Menggugat merupakan salah satu sarana yang dibangun oleh pemerintah Belanda di kota Bandung. Yang mempunyai arsitektur Neoklasik Eropa yang mengadaptasi iklim tropis Indonesia dan penyesuaian dengan suhu kota Bandung yang lebih sejuk.

#### **3.4.1 Letak Geografis Kota Bandung**

Kota Bandung terletak di antara 107°, 36'Bujur Timur dan 6°, 55'Lintang Selatan. Secara topografi Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 m di atas permukaan laut (dpl), titik tertinggi di daerah utara dengan ketinggian 1.050 m dan terendah di daerah selatan 675 m di atas permukaan laut. Keadaan geologis dan tanah yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada zaman kwarter dan mempunyai lapisan tanah alluvial hasil letusan gunung Tangkuban Perahu. Sedangkan iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk temperatur rata-rata 23,1°C, curah hujan rata-rata 148,35 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 19 hari/bulan(keadaan tahun 2000).

#### **3.4.2 Penyesuaian Iklim Tropis Terhadap Arsitektur Gedung**

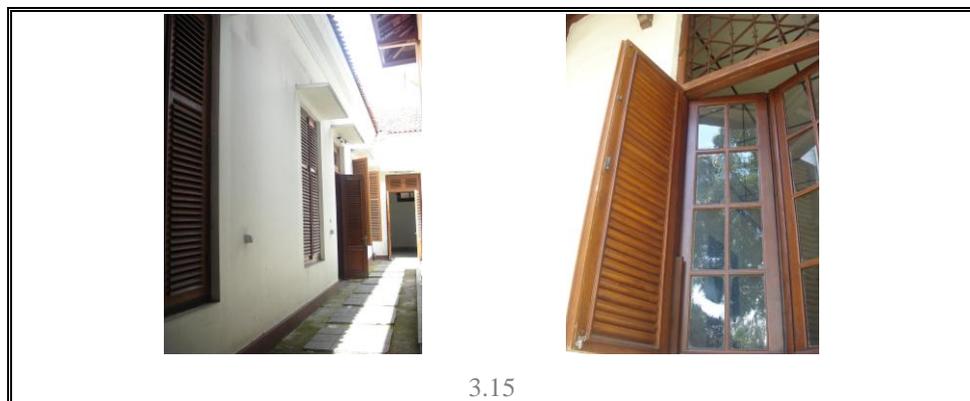
Berikut adalah beberapa penyesuaian dan penanganan terhadap masalah-masalah iklim tropis Indonesia secara umum dan suhu yang relatif sejuk kota Bandung, pada arsitektur bangunan gedung Indonesia Menggugat.

- Penanganan terhadap kelembaban diatasi dengan dinding tebal 30 cm pada bangunan induk gedung. Pada ruang sidang pengadilan, adalah merupakan tradisi awal abad ke-20 dimana untuk mengurangi kelembaban ruang dalam, banyak arsitek yang berusaha mengurangi kelembabannya dengan menutup dindingnya dengan papan kayu. Selain itu dinding penutup kayu dapat memberikan suasana kehangatan dan keanggunan interior ruang.



3.14

- Penanganan terhadap sengat dan silau matahari diatasi dengan bentuk atap perisai yang luas dan bersudut curam dengan overstek yang lebar. Selain itu jalusi pada daun jendela dan jendela atas (bovenlicht) ditambah pola hias kerawang dari baja strip.



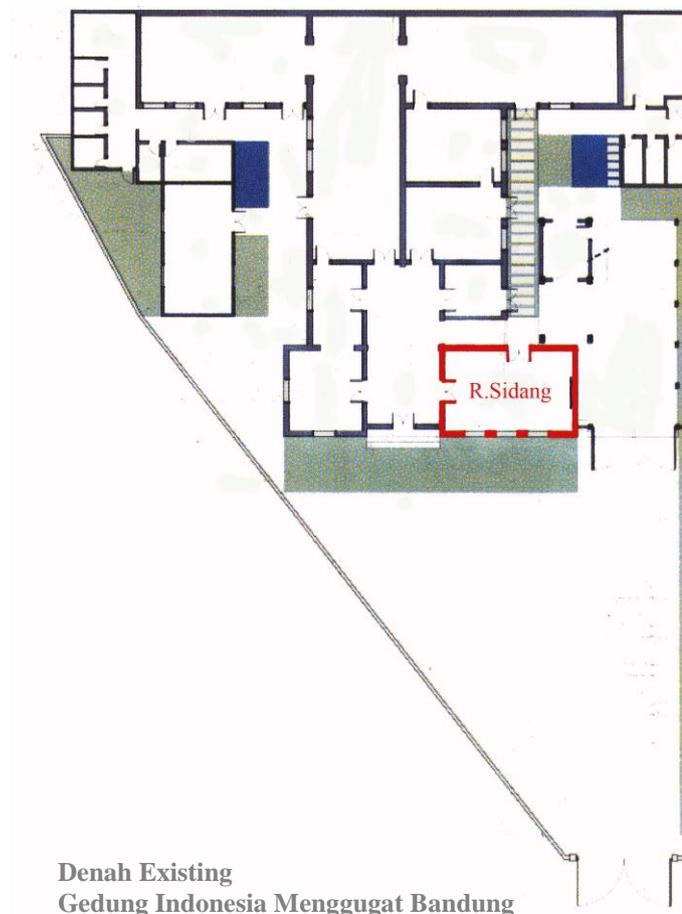
3.15

- Penanganan terhadap kalor atau panas dari matahari diatasi dengan dinding tebal 30 cm pada bangunan induk, yang juga mengatur kadar kelembaban udara dalam ruang. Selain itu dengan ventilasi yang diperoleh dari bukaan-bukaan yang lebar jendela serta jendela atas(bovenlicht).
- Penanganan terhadap angin diatasi dengan penanaman vegetasi yaitu pohon Beringin di luar gedung.
- Penanganan terhadap intensitas cahaya dari matahari diatasi dengan penyaringan yaitu dengan penerapan kerawang pada jendela atas, penggunaan kaca pada jendela, dan overstek pada atap.

**BAB IV**  
**PENERAPAN GAYA NEO KLASIK PADA INTERIOR**  
**R. SIDANG GEDUNG INDONESIA MENGGUGAT**

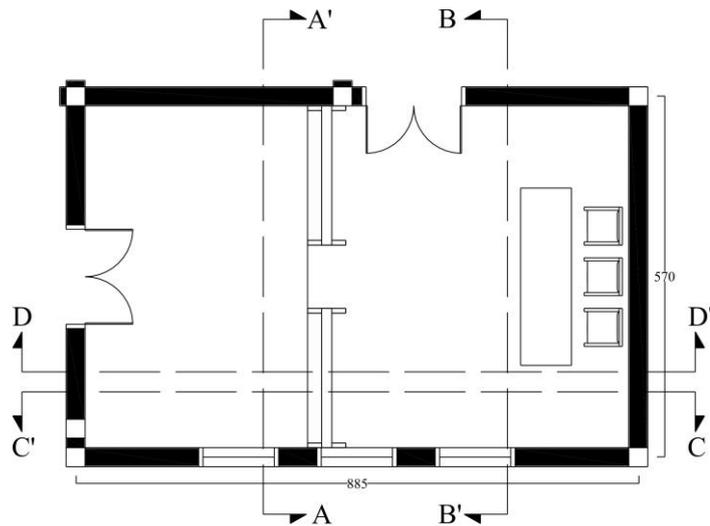
**4.1 Desain Interior Ruang Sidang Gedung Indonesia Menggugat**

Ruang sidang di dalam gedung Indonesia Menggugat Bandung merupakan salah satu ruang yang paling dapat menggambarkan kondisi asli dari fungsi bangunan yang mempunyai nilai sejarah. Selain itu, elemen-elemen yang membentuk ruang inipun merupakan peninggalan dari segi arsitektural paling banyak yang asli berdasarkan kondisi awal didirikan sebagai gedung Pengadilan Negeri Hindia-Belanda kala itu di banding ruang lainnya. Namun dengan pengaruh waktu dan perkembangan zaman pula, ada beberapa bagian elemen interior yang hilang atau rusak dan digantikan dengan bahan yang baru.



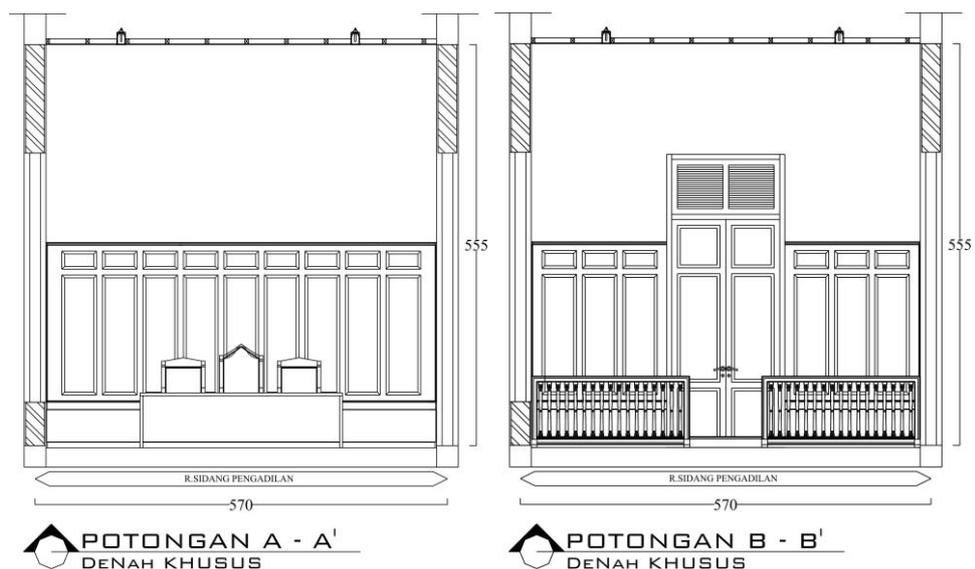
(Sumber : Buku gedung Indonesia Menggugat-  
Pemugaran monumen perjuangan bangsa)

#### 4.1.1 Denah Layout dan Tampak Potongan



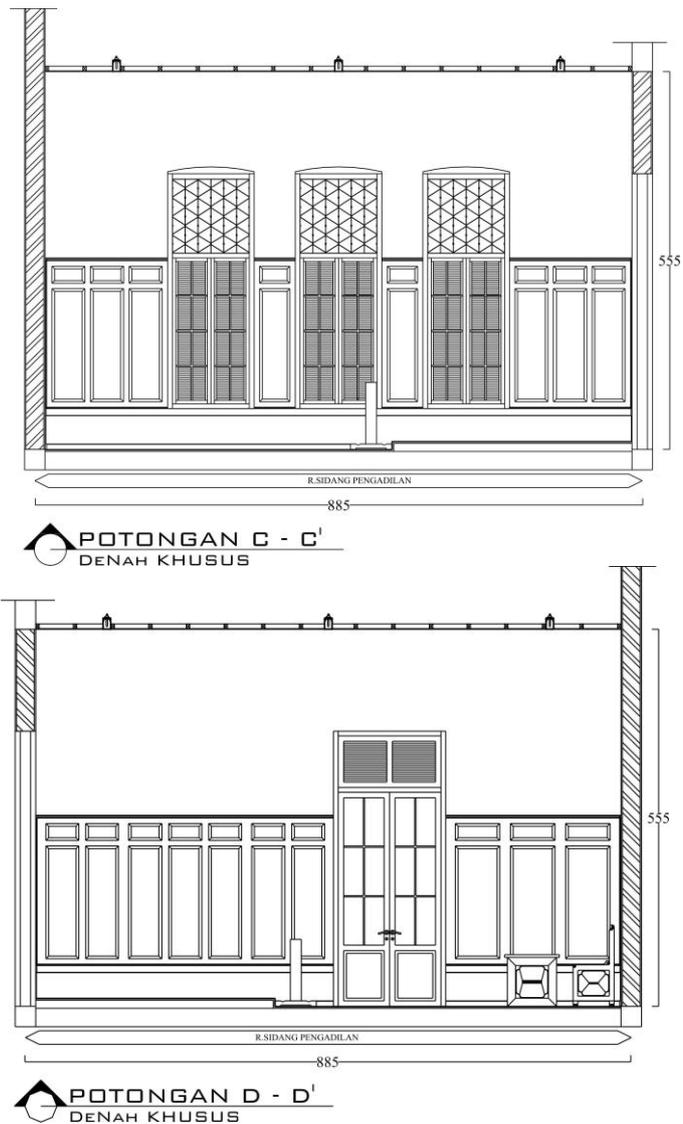
R. SIDANG PENGADILAN

Dilihat secara Layout, ruang sidang pengadilan gedung Indonesia Menggugat Bandung pada kondisi saat sekarang hanya terdapat 3 buah kursi, 1 buah meja, dan 2 buah partisi. Untuk sirkulasi masuk dan keluar ruangan, terdapat 2 jalur pintu dengan 2 jenis pintu yang berbeda.



Pada gambar tampak potongan di atas, dapat dilihat pengolahan dinding dengan panel kayu yang mendominasi ruang. Potongan A-A', memperlihatkan bagian dinding terdiri 9 panel kayu, dengan 3 buah kursi dan 1 meja panjang. Sedang pada potongan B-B', terlihat bagian dinding tertutup 6 panel kayu yang terpisah oleh 1 pintu masuk dari ruang Lobby

gedung Indonesia Menggugat Bandung. Serta terdapat 2 buah partisi yang berfungsi sebagai pembatas ketinggian lantai.



Sedangkan pada tampak potongan di atas, potongan C-C' memperlihatkan bagian dinding terdiri dari 8 panel kayu, yang terpisah 4 bagian oleh 3 buah jendela. Serta memperlihatkan perbedaan ketinggian lantai dengan partisi dari tampak samping. Pada potongan D-D', terlihat bagian dinding yang lain terdiri dari 10 panel kayu yang terbagi 2 bagian oleh 1 pintu samping. Salah satu bagian panel tampak lebih lebar dari ukuran panel lainnya. Selain itu terdapat kursi dan meja dari tampak samping.

Secara layout, ruang sidang gedung Indonesia Menggugat berbentuk asimetris. Sedangkan secara tampak potongan, penerapan panel-panel kayu membuat kesan sederhana dan teratur namun tetap mencirikan keanggunan dan kewibawaan sebuah ruang sidang pengadilan.

#### 4.1.2 Elemen-elemen Interior R. Sidang

Berikut elemen-elemen yang membentuk ruang sidang pengadilan gedung Indonesia Menggugat. Sumber: dokumen pribadi.



- Dinding

Pada semua sisi dinding di dalam ruang sidang ini ditutup oleh papan kayu dengan penerapan ornamen yang sederhana, berupa dua panel secara vertikal. Sebagian dinding merupakan dinding tembok dengan finishing cat tembok.



- Jendela

Jendela yang terdapat pada ruang ini mempunyai dua lapis daun jendela. Yang tujuannya adalah untuk kebutuhan penyesuaian iklim tropis terhadap kenyamanan penghuni di dalam ruang ini. Dua lapis daun jendela yang terdiri dari bahan penutup yang berbeda yaitu, kaca dan jalusi kayu.



- Pintu

Pintu yang mengakses kedalam dan keluar ruang sidang ini ada 2 sisi. Merupakan pintu dengan dua daun pintu dengan bahan kayu solid dan kaca, seperti tampak pada Pot. B-B' dan Pot. D-D'. Pada bagian pintu atas terdapat detil jalusi yang terbagi dua bagian, sebagai sirkulasi dari penghawaan ruang sidang gedung Indonesia Menggugat.



- Furniture

Furniture yang terdapat di dalam ruang sidang ini hanya tersisa 1 meja hakim dan 3 kursi hakim. Semuanya merupakan replika berdasarkan arsip yang memuat contoh bentuk aslinya yang kini sudah hilang.



- Lantai

Bahan yang menutup permukaan lantai di dalam ruang ini adalah tegel / teraso berwarna abu-abu, dan terdiri dari dua bentuk yaitu kotak 20.20 cm dan segi enam dengan diameter 20cm.



- Partisi

Partisi ini berfungsi sebagai pemisah ruang yang juga dibedakan dengan ketinggian lantai yang membagi dua luas lantai yang tidak sama.



- Ceiling dan Lighting

Ceiling merupakan pola asli berupa grid kotak-kotak, namun sudah mengalami pergantian bahan serta finishing. Sedang pada system

penerapan pencahayaan (lighting), dengan general lamp (neon) dan downlight sebagai penyesuaian teknologi.



#### **4.2 Kajian Penerapan Gaya Interior Neo Klasik pada Elemen Interior R.Sidang Dikaitkan dengan Gaya Interior Neo Klasik di Eropa**

Dalam sejarah mengatakan bahwa pada tahun 1917, gedung Indonesia Menggugat direnovasi sebagai Pengadilan Negeri Hindia-Belanda. Pada kurun waktu tersebut khususnya di Bandung, pemerintah Hindia-Belanda tengah membangun beberapa fasilitas untuk kebutuhannya berdomisili di kota ini. Beberapa arsitek yang didatangkan pemerintah Hindia-Belanda diberi kebebasan untuk mengekspresikan karya arsitekturnya pada tiap bangunan yang didirikan dengan gaya yang juga tengah berkembang di Eropa kala itu.

Secara arsitektural dan desain interior, gedung Indonesia Menggugat menurut pernyataan DR.Diby Hartono IAI, seorang arsitek yang memugar gedung ini menyebutkan, bahwa secara visual gedung ini merupakan perpaduan gaya Neo Klasik dengan penyesuaian iklim tropis.

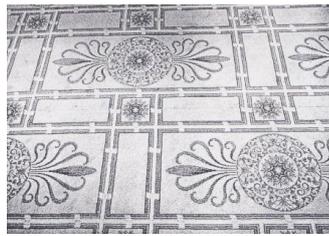
Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini akan meninjau setiap elemen dari arsitektur dan desain interior secara keseluruhan bangunan dan ruang sidang pengadilan khususnya. Yang kemudian akan dibandingkan dengan penerapan gaya Neo Klasik pada elemen-elemen ruang bangunan di Eropa. Dimana gaya Neo Klasik itu berasal. Dan lanjut kepada bagaimana gaya Neo Klasik tersebut beradaptasi dengan kebudayaan lokal setempat dan penyesuaian terhadap iklim tropis pegunungan Kota Bandung.

#### 4.2.1 Kajian Detail Elemen Interior R.Sidang



#### 4.2.2 Perbandingan Penerapan Gaya Neo Klasik Pada Elemen Interior Bangunan di Eropa Dengan Elemen Interior di R.Sidang Gedung Indonesia Menggugat Bandung.

##### ❖ Lantai



4.10



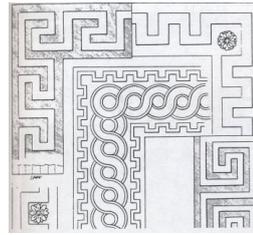
4.11

Pada Gbr.4.10 dan Gbr.4.12 tampak jelas perbedaan dari segi ornamen yang menempel pada lantai. Pada R.Sidang, penerapan ornamen lebih sederhana dibandingkan dengan yang dicontohkan pada bangunan di Eropa yang terkesan rumit dan detail dari pola hias bunga.

Namun ornamen pada lantai di R. Sidang Pengadilan hampir menyerupai ornamen pada ceiling yang dicontohkan pada bangunan di Eropa yang juga bergaya Neo Klasik.

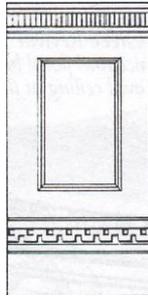


4.11



4.12

❖ Dinding



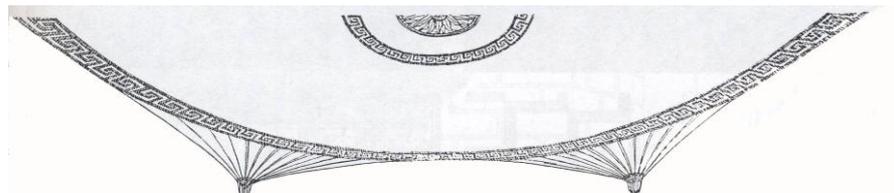
4.13



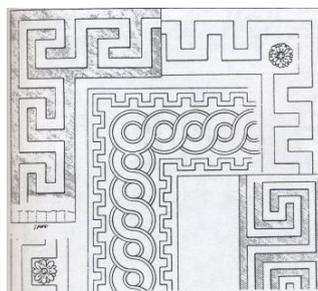
4.14

Kedua gambar di atas memperlihatkan sebuah persamaan dalam pengolahan dinding (*wall treatment*) yaitu dengan penggunaan panel kayu yang menutup sebagian dinding. Selain sebagai guna estetis ruangan, juga berfungsi untuk mengurangi kelembaban.

❖ Langit-langit



4.15



4.12

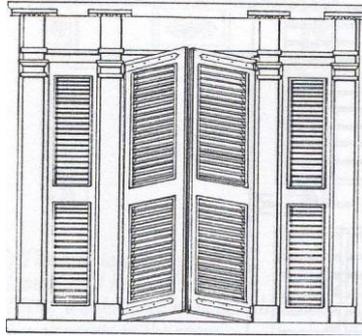


4.16

Pada gambar di atas memperlihatkan kesederhanaan pola ceiling di dalam R.Sidang gedung Indonesia Menggugat tanpa unsur dekoratif seperti yang tampak pada gambar 4.12 dan gambar 4.15 dengan motif “Greek” secara geometris (siku maupun lengkung). Pola ceiling pada

gambar 4.16 berupa grid kotak-kotak yang dibedakan oleh warna garis dan permukaan ceiling. Namun terdapat kesamaan yaitu pada pola geometris dan pengulangan sehingga tampak teratur.

❖ Jendela



4.17



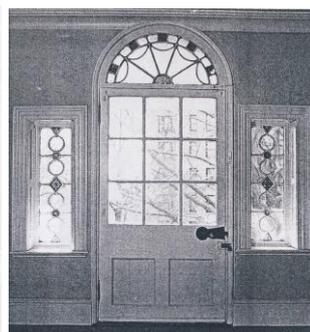
4.18

Kedua gambar di atas mempunyai kesamaan pada bentuk. Jendela dengan bukaan tinggi dan lebar serta daun jendela berjalusi. Tinggi jendela hampir mendekati lantai dan ceiling. Bukaan yang lebar ini merupakan bagian dari penyesuaian terhadap iklim tropis, sebagai penghawaan dan pencahayaan alami.

❖ Pintu



4.19



4.20



4.21

Dilihat secara bentuk, keseluruhan gambar di atas mempunyai kesamaan yaitu melengkung di bagian atas pintu. Setengah bagian daun pintu ditutup oleh material kaca, dan juga terdapat *fanlight* dan *sidelight*. Namun pada pintu *entrance* gedung Indonesia Menggugat, tidak terdapat ornamen pada kaca seperti pintu gambar 4.19 dan gambar 4.20. Penerapan ornamen pada gambar 4.21 hanya tampak pada fasade bangunan, berupa detil pintu berbentuk melengkung, yang diikuti polanya pada dinding. Kemudian membentuk ornamen lengkungan dan berundak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Suatu peristiwa dalam sejarah politik bangsa Indonesia, menyebutkan bahwa pada tahun 1930 telah terjadi suatu proses pengadilan terhadap Soekarno beserta ketiga kawannya yaitu Gatot Mangkoepradja, Soepriadinata, dan Maskoen Soemadipoetera yang dianggap sebagai pendiri partai politik yang kegiatan politiknya untuk memperjuangkan kebebasan Indonesia dari cengkeraman penjajah Belanda, mengusik stabilitas keamanan Belanda. Dan di dalam proses pengadilan tersebut, peristiwa paling penting adalah pidato pembelaan Soekarno, yang kemudian dikenal sebagai Indonesia Menggugat. Proses pengadilan itu terjadi di gedung Pengadilan Negeri (Landraad) pemerintah Hindia-Belanda yang terletak di jalan Perintis Kemerdekaan No.5 Bandung.

Bangunan yang bermula sebuah rumah yang di bangun pada tahun 1907, dan lalu pada tahun 1917 direnovasi sebagai gedung Pengadilan Negeri (Landraad) Hindia-Belanda itu merupakan salah satu bagian dari bangunan-bangunan yang di bangun pemerintah Belanda sebagai fasilitas segala macam aktivitas dan kebutuhan Belanda untuk berdomisili.

Sejak rencana pemindahan ibu kota dari Batavia ke Bandung pada tahun 1915, pemerintah Hindia-Belanda secara berkala membangun Kota Bandung dengan mendirikan berbagai sarana untuk kebutuhan aktivitas pemerintah Hindia Belanda. Dari mulai sarana peribadatan, kantor, dan tempat tinggal. Awal dari pembangunan fisik Kota Bandung itu sendiri, yaitu ketika peresmian berdirinya kota yang dilakukan oleh Daendels dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810.

Untuk mengembangkan pembangunan kota Bandung, pemerintah Belanda memberi kebebasan kepada arsitek-arsitek yang berasal dari bangsanya untuk menuangkan karya arsitekturnya. Pada saat itu, para arsitek menerapkan gaya arsitektur sesuai dengan gaya arsitektur yang tengah berkembang kala itu di Eropa. Salah satu gaya arsitektur yang berkembang adalah gaya Neo Klasik.

Pada abad XVIII di mana kedudukan Belanda di Indonesia dapat dikatakan sudah mantap, pembangunan gedung-gedung masih cenderung berciri Eropa, sedikit atau tanpa memasukkan unsur budaya setempat dan aspek tropis. Arsitektur modern di Indonesia pada abad XIX juga diwarnai oleh kebangkitan kembali gaya klasik. Dalam masa ini arsitektur Neo Klasik dan Eklektisme banyak diterapkan terutama untuk bangunan penting bagi orang-orang Belanda seperti misalnya gereja.

Gaya arsitektur ini lebih memperhatikan konteks iklim dan lingkungan, hal ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran mengenai bangunan kolonial Belanda di Indonesia. Yang dikemukakan oleh H.P. Berlage.

Gedung Indonesia Menggugat Bandung merupakan salah satu bangunan lama yang mempunyai nilai historis. Setelah mengalami perubahan fungsi dari masa ke masa, gedung ini cukup banyak mengalami perubahan secara fisik yang diakibatkan oleh factor usia dan cuaca. Pasca proses pemugaran pada tahun 2004, gedung Indonesia Menggugat dikembalikan keutuhannya sebagai saksi dari peristiwa bersejarah, walau dengan fungsi baru.

Setelah meninjau dan menganalisa tiap detil elemen-elemen interior gedung Indonesia secara keseluruhan dan ruang sidang pengadilan pada khususnya dengan membandingkan dengan bangunan bergaya Neo Klasik di Eropa. Dengan kajian gaya "*Regency and Early 19<sup>th</sup> Century (1811-1837)*" serta gaya "*Federal and Empire (1780-1850)*", dengan berdasarkan tahun yang mendekati berdirinya gedung Indonesia Menggugat pada tahun 1907-1917. Berdasarkan kesamaan secara visual, dapat disimpulkan bahwa gaya yang diterapkan pada elemen-elemen interior ruang sidang gedung Indonesia Menggugat adalah gaya Neo Klasik dengan mengadaptasi terhadap iklim tropis dan letak geografis kota Bandung.

Dengan seiring waktu dan perkembangan zaman kini, ruang sidang pengadilan gedung Indonesia Menggugat Bandung, mengalami perubahan pada salah satu elemen interiornya untuk menyesuaikan terhadap perkembangan teknologi. Yang dapat dilihat dari penerapan pencahayaan buatan (lampu neon), yang hanya berfungsi sebagai penerang ruangan saja.

Namun tidak mengganggu suasana ruang sidang itu sendiri. Dan salah satu upaya diluar dari elemen-elemen yang sudah ada pada bangunan, untuk menghubungkan gedung dengan nama “Indonesia Menggugat” sendiri adalah dengan penambahan elemen dekoratif berupa bingkai-bingkai foto yang menceritakan peristiwa dengan sebutan “Indonesia Menggugat”.

Jadi, gedung Indonesia Menggugat merupakan salah satu bangunan lama bersejarah bergaya arsitektur dan interior Neo Klasik dengan penyesuaian iklim tropis, yang akan menambah perbendaharaan kekayaan arsitektur bangunan lama di Kota Bandung yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya untuk dikenal oleh generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andyono, Y. (2005, Mei). Penjelajahan Desain Tropis. *Griya Asri*, hal.12-17.
- Calloway, S. (1991). *The Elements Of Style*. New York: Simon & Schuster.
- Ching, F.D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, D. (2006). *Indonesia Menggugat – Pemugaran Monumen Perjuangan Bangsa*. Bandung: Geger Sunten.
- Katam, S. & Abadi, L. (2005). *Album Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Nav Press Indonesia.
- Meier, G. (1997). *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga
- Pile, J.F. (1992). *Interior Design-Second Edition*. New York: Harry N. Abrams.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumalyo, S. (1997). *Arsitektur Modern – Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suptandar, J.P. (1999). *Desain Interior – Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain & Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Utama, A.P. (2006). *SMPN 2 Bandung Konservasi Bangunan Bersejarah. Laporan Skripsi*. Universitas Katholik Parahyangan. Bandung.